

**KONSELING INDIVIDU BAGI KORBAN TINDAK  
KEKERASAN ORANG TUA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN  
SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA KABUPATEN PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Bimbingan  
Konseling Islam**

Oleh:

**PUTRI DYAH LESTARI**

**NPM. 1541040126**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020**

**KONSELING INDIVIDU BAGI KORBAN TINDAK  
KEKERASAN ORANG TUA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN  
SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA KABUPATEN PRINGSEWU**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Bimbingan  
Konseling Islam**

Oleh:

**PUTRI DYAH LESTARI**

**NPM. 1541040126**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya masalah sosial anak yang menjadi korban tindak kekerasan orang tua. Anak-anak seringkali menjadi korban pertama yang dilakukan oleh orang tua nya dan akan menderita berbagai kendala-kendala dalam kehidupannya, yang akan menjadi terhambat dalam proses berkembang mereka secara wajar karena kesalahan dari orang tua nya atau kesalahan dari diri anak tersebut. Penyebab tindak kekerasan juga bisa terjadi karena faktor ekonomi hal ini membuat orang tua merasa bahwa anak-anak mereka membebani, dalam fase ini orang tua rentan untuk menyalahgunakan anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana pelaksanaan konseling individu untuk menangani korban tindak kekerasan orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan pelaksanaan konseling individu bagi korban tindak kekerasan orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun populasi penelitian ini dihimpun bulan Januari-Juli 2019 15 korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua nya yakni 15 korban kekerasan yang dialami fisik dan psikis, dan 30 pengurus LKS Amanah Bunda, jadi populasi dalam peneliti ini sebanyak 45 orang. Dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu 7 orang. Dengan penentuan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yakni peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan penentuan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, pengajian data dan penarik kesimpulan atau *verifikasi*. Berdasarkan hasil penelitian ini, proses penanganan korban tindak kekerasan orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu dilaksanakan sesuai dengan kondisi korban menggunakan proses konseling individu yang dilakukan setiap hari senin-rabu, pukul 08.00 sd 15.00. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: klien merasa terdampingi, hilangnya trauma dan adanya perubahan perilaku kearah yang positif dan memfasilitaskan kepada klien. Dengan melalui tahapan-tahapan: tahap awal, tahap kegiatan, tahap akhir. Dan juga melakukan pendekatan agar terbukanya korban saat melakukan komunikasi, memberikan motivasi atau semangat agar hilangnya trauma akibat kekerasan yang dialaminya, dan meningkatkan komunikasi lebih baik lagi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar.

*Kata kunci : Konseling Individu bagi Korban Tindak Kekerasan Orang tua*





**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KONSELING INDIVIDU BAGI KORBAN TINDAK  
KEKERASAN ORANG TUA DI LEMBAGA  
KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA  
KABUPATEN PRINGSEWU**  
**Nama : Putri Dyah Lestari**  
**NPM : 1541040126**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M.Si**  
**NIP.196104091990031002**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**  
**NIP.197209211998032002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.I**  
**NIP.196909151994032002**





**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “KONSELING INDIVIDU BAGI KORBAN TINDAK KEKERASAN ORANG TUA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA KABUPATEN PRINGEWU”, Disusun Oleh : Putri Dyah Lestari, NPM : 1541040126, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Telah di Uji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 13 Februari 2020.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. H. Rosidi, M.A**

**Skretaris : Umi Aisyah M.Pd. I**

**Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag**

**Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M. Si**

**Penguji III : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

**Mengetahui  
Dekan Fakutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si**  
**NIP.196104091990031002**

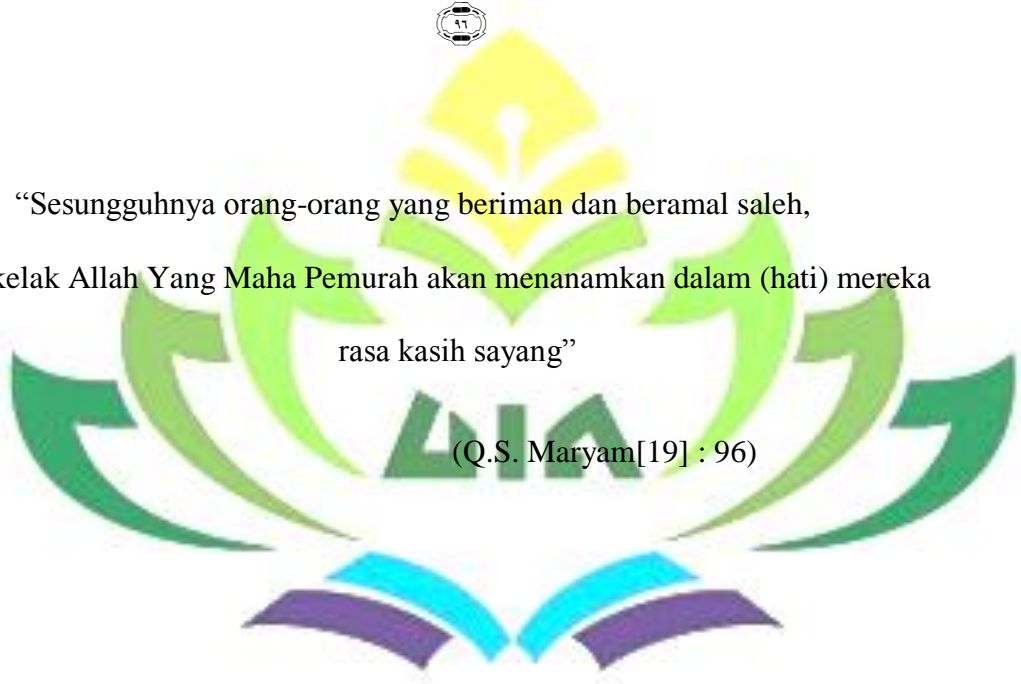
## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh,  
kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka  
rasa kasih sayang”

(Q.S. Maryam[19] : 96)



## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada penulis dalam menuntut ilmu dari mulai tingkat dasar hingga keperguruan tinggi kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sebuah karya kecil ini ku persembahkan

1. Untuk Orang tua ku tercinta Bapakku Redo dan Ibuku tercinta Ponijah, yang tak pernah lelah menjagaku, merawatku, membimbingku, dengan limpahkan kasih sayang yang telah mereka curhakan kepadaku, sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas jerih payah, didikan serta doa yang selalu mengalir terimakasih atas segalanya.
2. Kakak perempuan ku satu-satu nya Sri Wahyu Amd.Rad yang selalu memberikan motivasi dan senyum kebahagiaan.
3. Teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2015, UIN Raden Intan Lampung.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Putri Dyah Lestari, Lahir di Marga Kaya blok B, pada tanggal 01 Agustus 1996. Penulis merupakan anak kedua, dari pasangan Bapak Redo dan ibu ponijah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jalan Marga Kaya blok B Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis.

1. Sekolah Dasar Negeri Marga Kaya, yang lulus pada tahun 2009
2. SMP MTs Al-Hidayah Marga Agung, yang lulus pada tahun 2012
3. SMK Amal Bakti Jatimulyo Jurusan Pemasaran, yang lulus pada tahun 2015

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Pada Juli 2018 penulis melakukan kuliah Kerja Nyata di Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, Pada semester akhir tahun 2019 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang tua Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu”

Lampung Selatan, April 2019

Putri Dyah Lestari



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad SAW. Yang sangat kita harapkan syafaatnya diyaumi Kiyamah kelak. Semoga kelak kita semua bisa berkumpul bersama beliau di syurga Allah, amin. Skripsi ini berjudul **“Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu”** Penyusunan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam ilmu dakwah pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan Terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Sekligus pembimbing ke I, berkat bimbingan dan arahan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I selaku Wakil Ketua Dekan I, sekaligus pembimbing ke II, berkat bimbingan dan arahan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.
4. Orang tua ku tercinta Bapak Redo dan Ibu Ponijah dan segenap keluarga tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa, nasehat, semangat, motivasi, bimbingan dan kasih sayang yang tak terhingga serta dukungan moril maupun materil, yang tak pernah putus.
5. Kakak perempuan ku Sri wahyu Amd, Rad yang selalu memberikan motivasi dan senyum kebahagiaan.
6. Ibu Kartinah yang telah mengizinkan serta memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.
7. Untuk sahabatku Ratna Nadila, Siti Nur Janah, Disti Novita S.Sos, Siti Nur Aisah, Syifana Zahra R, Laras Ayu Arifin dan Lutfi Firmansyah terimakasih sudah kebersamaiku. Dan Untuk sahabatku Ita Umin S.Sos, Ida Aprilia S.Sos Linda Tri Astuti S.Sos, Ayu Permata Sari S.Sos, Intan Belinda Cahyana S.Sos, Sri Melisa, Sumantri, Wanda Afrizal dan sahabatku BKI B yang tak bisa disebutkan satu per satu, Terimakasih sudah bersamaku selama 4 tahun ini, terimakasih sudah memberikan warna dalam keseharianku dikampus.

8. Untuk teman-teman KKN ku Oktalia Dinata S.H, Indah Putri Dianti S.Pd, Ana Fatimah, Anisa dan teman-teman kelompok KKN 194 Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, terimakasih atas kekeluargaan yang kita bangun selama 30 hari kemarin.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya yang telah memberikan bantuan dan segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis berharap semua bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa bermanfaat dan menjadi kebaikan serta dapat diterima oleh Allah sebagai amal ibadah semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung,  
Penulis

Putri Dyah Lestari



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYATHIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian.....	12
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan Penelitian .....	12
G. Manfaat Penelitian .....	12
H. Metode Penelitian.....	13

### BAB II KONSELING INDIVIDU DAN TINDAK KEKERASAN ORANG TUA

A. Konseling Individu.....	22
1. Pengertian Konseling Individu.....	22
2. Tujuan Konseling Individu .....	23
3. Metode Konseling Individu.....	26
4. Teknik-teknik Konseling Individu .....	27
5. Proses Konseling Individu .....	31
6. Pendekatan Teori Rasional Emotif dalam Konseling Individu .....	32
B. Orang Tua dan Tindak Kekerasan Terhadap Anak.....	35
1. Pengertian Orang tua.....	35
2. Pengertian Tindak Kekerasan Terhadap Anak.....	36
3. Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak .....	37
4. Faktor Penyebab Kekerasan Anak .....	39
5. Tanda-tanda Terjadinya Kekerasan Anak .....	43
6. Dampak Kekerasan Pada Anak .....	45

C. Tinjauan Pustaka.....	48
--------------------------	----

### **BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL**

#### **(LKS) AMANAH BUNDA KABUPATEN PRINGSEWU**

A. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	51
1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.....	51
2. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	53
3. Tujuan Dibentuknya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	54
4. Jenis Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.....	55
5. Struktur Kepengurusan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	56
6. Program Kerja Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.....	59
7. Sasaran pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	61
8. Sarana dan Prasarana Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	61
9. Mekanisme Pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	62
B. Gambaran Keseluruhan Korban Tindak Kekerasan Orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	64
C. Pelaksanaan Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu	
1. Persiapan Sebelum Melakukan Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	66
a. Definisi Masalah Klien .....	66
b. Menumbuhkan Rapport.....	67
c. Assessment.....	69
2. Proses Kegiatan Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	71
a. Tahap Awal .....	71
b. Tahap Kegiatan .....	72
c. Tahap Akhir .....	75

D. Hasil Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.....	76
--	----

#### **BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU BAGI**

#### **KORBAN TINDAK KEKERASAN ORANG TUA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA KABUPATEN PRINGSEWU**

Pelaksanaan Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang Tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	80
--	----

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel I. Grafik Data Kekerasan Anak .....	10
Tabel II. Struktur kepengurusan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	56
Tabel III. Tim profesi Lembaga Kesejahteraan sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	58
Tabel IV. Gambar Keseluruhan Korban Tindak Kekerasan Orang tua Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu .....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Interview
- Lampiran 2 Panduan Observasi
- Lampiran 3 Panduan Dokumentasi
- Lampiran 4 Dokumentasi Berupa Foto
- Lampiran 5 Kartu Hadir Munaqosyah
- Lampiran 6 Kartu Konsultasi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Judul Skripsi dan Pembimbing dari Dekan  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Lampiran 8 Surat dari Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)
- Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial  
(LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca untuk memahami skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan kalimat-kalimat yang dianggap perlu untuk mempertegas tujuan judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Konseling Individu Bagi Korban Tindak Kekerasan Orang Tua Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu”**

Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi.<sup>1</sup>

Sedangkan Prayitno mengatakan: “konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap peserta didik (klien) dalam rangka pengentasan masalah pribadi peserta didik (klien) dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara peserta didik (klien) dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami peserta didik (klien).<sup>2</sup>

Konseling individu merupakan salah satu teknik dalam bimbingan tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini karena konseling individu dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap mendasari perbuatan, pemikiran pandangan dan perasaan lain-lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 158.

<sup>2</sup>Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Pdang: Universitas Negeri Padang Press, 2004), h. 1

<sup>3</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo), h. 2



Jadi yang dimaksud konseling individu dalam judul skripsi ini adalah proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada klien dalam memecahkan suatu masalah secara tatap muka sehingga dapat mengatasi masalah khususnya pada korban tindak kekerasan orang tua.

Korban, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dikatakan bahwa korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan ancaman kekerasan dalam lingkungan keluarga.<sup>4</sup>

Jadi korban yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah seorang individu yang mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua sehingga menyebabkan cedera fisik maupun psikis, permanen maupun sementara dan bersifat berat ataupun ringan.

Tindak Kekerasan adalah setiap tindakan yang mempunyai dampak fisik yang bersifat traumatis pada anak, baik yang dapat dilihat dengan mata telanjang atau dilihat dari akibatnya bagi kesejahteraan fisik dan mental anak.

Tindak kekerasan yang dialami anak bisa menyebabkan dampak yang tingkat keparahannya terkategori sedang, serius atau fatal dimana korban meninggal dunia akibat tindak kekerasan yang dilakukan orang tua.<sup>5</sup> Tindak kekerasan Orang tua yang dialami pada korban di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda yang mengalami kekerasan sama jenisnya diantaranya fisik dan psikis seperti di pukul dan di maki oleh orang tua nya.

---

<sup>4</sup>[Http://www.definisi-pengertian.com/2019/09/definisi-dan-pengertian-korban](http://www.definisi-pengertian.com/2019/09/definisi-dan-pengertian-korban).diakses pada tanggal 24 juli 2019 pukul 12.32 WIB

<sup>5</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: kencana, 2010), h. 107

Orang tua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua juga orang pertama yang membimbing tingkah laku, terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak atau melarang dan sebagainya. Jadi yang dimaksud dalam peneliti ini adalah orang tua yang melakukan kekerasan dalam membimbing anak dengan melakukan kekerasan fisik dan psikis diantaranya dipukul dan di maki sehingga anak tersebut mengalami trauma.<sup>6</sup>

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu merupakan bagian dari Dinas Sosial sehingga kegiatan yang sudah di lakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial adalah pendamping terhadap para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) diwilayah Kabupaten Pringsewu antara lain : Pendamping Balita Terlantar, Pendamping Anak Korban Kekerasan Anak dan Anak Terlantar, Pendamping Anak dengan Kecacatan, Pendamping Orang tua dengan Kecacatan Berat, Pendamping Lansia, Pendamping Terhadap EX Narapidana.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda dibentuk untuk menangani atau membantu penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) salah satunya tindak kekerasan orang tua. Secara khusus yang diteliti dalam peneliti ini adalah korban tindak kekerasan orang tua. Jadi yang dimaksud dengan Konseling

---

<sup>6</sup>Mardiyah, *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2. h. 112

<sup>7</sup> Sumber: *Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Kabupaten Pringsewu Amanah Bunda*, Provinsi Lampung

Individu bagi korban tindak kekerasan orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda adalah suatu penelitian terhadap pelayanan atau cara yang digunakan oleh pendamping dalam memberikan nasihat atau anjuran, menguatkan untuk mengembalikan pemahaman diri korban baik secara individu maupun kelompok kepada para korban tindak kekerasan orang tua guna pemulihan kondisi fisik, dan psikis (traumatik).

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi pertimbangan dan alasan penulis dalam memilih judul tersebut adalah:

1. Fenomena kekerasan anak yang terjadi menimbulkan trauma secara mental dan fisik pada anak yang dapat menghambat proses tumbuh kembangnya sehingga anak akan mengalami kendala dalam kehidupannya.
2. Korban tindak kekerasan orang tua membutuhkan suatu penanganan yang efektif sehingga dapat membantu korban untuk mengatasi trauma akibat mengalami kekerasan.
3. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu merupakan suatu Lembaga yang sudah menangani korban tindak kekerasan orang tua sebagai cara untuk mengatasi trauma melalui konseling individu sehingga demikian kita bisa belajar dari kasus yang telah ditangani oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

### C. Latar Belakang

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka kelak mampu memikul tanggung jawab itu, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya, segala bentuk tindak kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.<sup>8</sup> Masa kanak-kanak adalah masa yang paling indah, masanya anak untuk bersenang-senang dan bermain dengan teman sebaya. Namun keceriaan mereka kini dihantui oleh kenyataan bahwa banyak orang tua yang melakukan tindak kekerasan kepada anak yang nyatanya belum mengerti apa-apa.

Anak merupakan Amanah sekaligus sumber cobaan sebagai konsekuensi dari amanah, orang tua dituntut untuk memberikan perhatian, mencurahkan kepada sang buah hati dengan penuh kesungguhan. Baik yang berbentuk material maupun psikis. Orang tua harus mempunyai kewajiban memberi bimbingan demi kebaikan dan keselamatan anak. Secara implisit, di dalam Al-Qur'an surat Tahrir ayat 6, Allah telah mengingatkan pentingnya hal ini.

---

<sup>8</sup> Abu Hurairah, *kekerasan Terhadap Anak* (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012), h.45



Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(Q.S. At-Tahrim[66]:6)

Setelah mengetengahkan ayat di atas, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu mengatakan:”ibu, ayah,guru dan masyarakat bertanggung jawab di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala kelak tentang pendidikan generasi penerus mereka. Jika mereka telah merasakan yang terbaik, niscaya sang anak dan mereka akan bahagia di dunia dan akhirat. Tetapi apabila melalaikan pembinaannya, niscaya akan celaka, dan dosa akan berada di pundak-pundak”.<sup>9</sup>

Semua anak memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan. Oleh karena itu orang tua dan orang dewasa (termasuk pemerintah) berkewajiban melindungi mereka. Seperti yang dikutip oleh Uswatn Hasanah dan Susanto Tri Raharjo, hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam Undang-Undang tentang perlindungan Anak yaitu UU Nomor 20 tahun 2002 pada Bab III Pasal, yang berbunyi:

*“setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain maupun bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan”*.<sup>10</sup>

Tapi sehubungan dengan kerentanannya tersebut anak-anak rawan terhadap kekerasan dari orang yang lebih kuat. Berbagai macam model kekerasan dilakukan yang mana semua kejadian kekerasan tersebut

---

<sup>9</sup><https://almanhaj.or.id/2627-memperlakukan-anak-dengan-lemah-lembut-tanpa-kekerasan.html> tanggal diakses 25 juli 2019 jam:10.55.WIB

<sup>10</sup>Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*, Social Work Jurnal, Vol.6, No. h.81

menyebabkan trauma pada anak sehingga dapat berdampak pada sistem perkembangan pertumbuhan anak. Oleh karena itu maka trauma yang terjadi pada anak harus mendapatkan penanganan khusus agar anak dapat kembali percaya diri seperti sediakala.

Penyebab tindak kekerasan yang sering kali muncul dalam rumah tangga biasanya dari diri anak sendiri misalnya anak tersebut nakal, bandel, pamalas, dan lain sebagainya yang membuat orang tua menjadi marah sehingga orang tua melakukan kekerasan terhadapnya. Anak-anak seperti inilah yang sangat rentan terhadap fisik dan psikis karena ada faktor bawaan dari dalam diri anak tersebut. Kemudian penyebab tindak kekerasan juga bisa terjadi karena faktor ekonomi hal ini membuat orang tua merasa bahwa anak-anak mereka membebani, dalam fase ini orang tua rentan untuk menyalahgunakan anak. Dan bahkan gangguan emosional pun juga menjadi salah satu penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadapnya gangguan kecemasan atau beberapa penyakit mental lainnya mungkin akan mengalami stress ketika mengasuh anak, mereka cenderung lalai, emosional, dan kejam sepanjang waktu bahkan dengan anak-anak mereka sendiri.<sup>11</sup>

Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Karena dalam masa perkembangan, anak memiliki tugas-tugas perkembangan.

Dalam pandangan Sigmund Freud, manusia sangat dipengaruhi oleh masa lalu, oleh karena itu perilaku dan permasalahan yang muncul pada setiap

---

<sup>11</sup><https://www.popmamacom.cdn.ampproject.org/v/s/www.popmama.com/amp/life/health/sarah-ulfah/penyebab-orangtua-melakukan-kekerasan-terhadap-anak?usqp> tanggal diakses 16 Februari 2020

individu merupakan implikasi proses yang terjadi sebelumnya. Terutama pada umur satu sampai lima tahun.<sup>12</sup>

Apabila individu dapat menjalankan tugas perkembangan maka individu tersebut akan memperoleh kepuasan (kebahagiaan) dan mempermudah dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Sebaliknya, apabila tugas perkembangan tidak dapat dilakukan dengan baik oleh anak maka yang bersangkutan akan mengalami ketidakpuasan dan mempersulit atau mengganggu dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada masa selanjutnya. Anak akan merasa rendah diri, dikucilkan masyarakat, dan seterusnya.<sup>13</sup>

Kekerasan pada anak yang dapat memberikan tekanan dapat menghambat proses perkembangan anak. Sehingga pada awal masa anak-anak hambatan pertumbuhan yang dapat mengganggu psikologi anak harus dapat diselesaikan, lebih lagi jika hambatan tersebut menimbulkan trauma mendalam pada anak yang dapat membawa akibat buruk pada penyesuaian dan sosial.<sup>14</sup>

Akibat fatal yang terjadi pada anak ketika proses perkembangan atau pertumbuhannya terhambat secara emosional yakni ketika anak mengalami terlalu banyak emosi yang kurang baik dan hanya sedikit mengalami emosi-emosi yang menyenangkan maka hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), h.24

<sup>13</sup> *Ibid*, h.90

<sup>14</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga), h.135

<sup>15</sup> *Ibid*, h.142

Anak yang mengalami korban kekerasan tentu akan mengalami trauma baik fisik maupun psikisnya. Anak yang mengalami kekerasan dimasa lalunya akan berpotensi untuk melakukan tindak kekerasan ketika mereka dewasa. Oleh karena itu anak yang menjadi korban kekerasan perlu mendapatkan perhatian khusus dan penanganan secara khusus yang melibatkan orang tua, keluarga, pemerintah dan peran serta masyarakat.<sup>16</sup>

Maka anak-anak yang menjadi korban kekerasan adalah anak-anak yang sangat membutuhkan pertolongan dan dukungan dari orang dewasa agar kelak anak yang menjadi korban kekerasan dapat tetap tumbuh dewasa sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dan dapat melanjutkan kehidupannya menjadi lebih baik lagi sehingga dapat meraih dan cita-cita yang sesuai dengan ia inginkan.

Konseling Individu sangat perlu dilakukan bagi anak korban tindak kekerasan orang tua sebab Konseling Individu mempunyai arti pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah agar masalah yang dihadapi dapat teratasi. Konseling individu juga sangat berperan penting dalam proses konseling yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

---

<sup>16</sup> Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat.....*, h. 82



Tabel I  
Grafik Data Kekerasan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) kabupaten Pringsewu Lampung, mensurvei pada tahun 2019 kasus kekerasan terhadap perempuan anak meningkat.

Kepala Bidang Data Informasi PPPA Hermansyah Saleh mengatakan “73% yang mengalami kekerasan itu usia anak-anak dan sisanya 27% perempuan usia dewasa, dari jenis kekerasan yang paling tinggi adalah kekerasan seksual hampir 50%, sisanya fisik, psikis dan lainnya.”<sup>17</sup>

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu merupakan suatu lembaga yang sudah berdiri sejak tahun 2015 dan merupakan salah satu lembaga Dinas Sosial yang berada di Kabupaten Pringsewu kegiatan yang sudah dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda tidak hanya menjadi pendamping anak korban tindak kekerasan orang tua melainkan pendamping terhadap para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di wilayah Kabupaten Pringsewu antara lain : Pendamping Balita Terlantar, Pendamping Anak Korban Kekerasan dan Anak Terlantar, Pendamping Anak dengan Kecacatan, Pendamping Orang tua dengan Kecacatan Berat, Pendamping Lansia, Pendamping Terhadap EX Narapidana.

Secara khusus korban yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang menjadi korban kekerasan dan ditangani oleh tim Lembaga

---

<sup>17</sup>“Dinas PPA Lampung: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Meningkat” (On-line),tersediadi:<https://www.kupastuntas.co/2019/08/22/dinas-pppa-lampung-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-meningkat/>(22 Agustus 2019)

Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu karena mengalami dampak psikologi fisik dan psikis, seperti dipukul dan dimaki. Penyebab kekerasan tersebut muncul karena kesalahan dari diri anak sendiri telah melakukan sesuatu hal yang tidak baik, sehingga orang tua dengan sengaja melakukan pukulan dan makian yang menimbulkan anak menjadi traumatik. Dan juga karena faktor ekonomi yang sering menyebabkan kekerasan ini muncul. Dalam bimbingan dan konseling Islam memegang peranan penting untuk mengatasi masalah tindak kekerasan orang tua melalui konseling individu. Hal ini membuat peneliti mengambil judul konseling individu bagi Korban Tindak Kekerasan Orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus masalah yang diteliti oleh peneliti adalah pelaksanaan konseling individu bagi korban tindak kekerasan orang tua, jadi penelitian melihat bagaimana pelaksanaan awal sebelum melakukan pelaksanaan konseling individu sampai tahap terakhir, dan peneliti juga melihat hasil konseling individu yang diberikan oleh konselor di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

#### **E. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan konseling

individu untuk menangani korban tindak kekerasan orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu?

#### **F. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Menguraikan pelaksanaan bagaimana konseling individu bagi korban tindak kekerasan orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti ini diharapkan berguna secara teoritis sebagai aset perkembangan ilmu pengetahuan tentang pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi korban tindak kekerasan orang tua yang ada di LKS Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

##### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti ini diharapkan berguna bagi konselor sebagai sumber informasi, khususnya untuk konseling individu bagi korban tindak kekerasan orang tua, serta bagi diri penulis dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

#### **H. Metode Penelitian**

Untuk mempermudah jalannya proses penelitian maka harus menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dimaksud untuk memahami, menghasilkan, data fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi.<sup>18</sup> Berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak, atau objek-objek lainnya yang ditemukan di lapangan selama melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti masalah bagaimana proses konseling yang diberikan oleh konselor di Lembaga Kesejahteraan (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu dalam menangani permasalahan tindak kekerasan orang tua. Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.<sup>20</sup> Untuk itu data yang diperlukan adalah data yang berkenaan dengan konseling pada klien terhadap masalah korban tindak kekerasan orang tua. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) sebagai cara untuk meneliti permasalahan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 129

<sup>19</sup>Jonathan Suwarsono, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h.129

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 249



Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu mengenai konseling individu bagi korban tindak kekerasan orang tua tersebut.

b. Sifat penelitian

Sifat penelitian kualitatif adalah bersifat menerapkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh. Proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau keenderungan yang tengah berkembang.<sup>21</sup> Pada penelitian ini sifat penelitian kualitatif peneliti gunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan tempat penelitian melakukan penelitian.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.<sup>22</sup> Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>23</sup> Dengan demikian maka dapat didimpulkan populasi adalah seluruh objek yang akan menjadi fokus peneliti, jadi populasi yang memuat data 2019, periode bulan Januari-Juli 2019 yang dihimpun Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu yaitu : 15 korban kekerasan anak dan 30 pengurus Lembaga

---

<sup>21</sup>Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*, (Jakarta: Center Of Academic Publishing Service, 2014), h. 179

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*..., h 62

<sup>23</sup> Sugiono, *metode Penilaian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 2001), h. 57

Kesejahteraan Sosial. Total populasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu sebanyak 45 orang

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Irawan Soeharto sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya.<sup>24</sup> Dalam menentukan pemilihan sekelompok sampel subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan sesuai dan mempunyai sangkut paut erat dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut:

1. Klien anak dibawah umur yang mengalami tindak kekerasan orang tua sudah mendapatkan konseling individu secara intensif dan bertemu secara langsung dengan konselor.
2. Dua orang sekretaris yang bersedia secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan data peneliti.
3. Konselor yang memberikan konseling individu kepada klien korban yang memiliki masalah tindak kekerasan orang tua yang dilakukan kepada anak.

Berdasarkan ketentuan kriteria diatas, maka sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 7 orang, yang terdiri dari 2 orang staf yaitu sekretaris dan bendahara di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)

---

<sup>24</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial*, (Bandung :Remaja Rodaskarya, 2002), h. 57

Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu, dan 1 orang konselor yang memberikan konseling individu bagi korban tindak kekerasan orang tua, serta 4 korban yang berusia 10-15 tahun yang memiliki masalah tindak kekerasan orang tua yang mendapatkan layanan konseling individu secara intensif. Sedangkan sampel korban kekerasan adalah anak dengan cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Korban yang mengalami tindak kekerasan orang tua secara fisik dan psikis.
- b. Anak/korban yang berusia 10-15 tahun.

Berdasarkan kriteria cirri-ciri yang telah disebutkan di atas, maka yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian adalah 4 anak korban tindak kekerasan orang tua.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

#### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau dikirim dengan alat perekam (*tape recorder*).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 67

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto *interview* adalah “metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan berdasarkan tujuan penelitian”.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat simpulkan bahwa wawancara (*interview*) adalah metode tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang dibutuhkan.

Metode *interview* dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- a). *Interview* terpimpin
- b). *Interview* tak terpimpin
- c). *Interview* bebas terpimpin<sup>27</sup>

Adapun metode wawancara (*interview*) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *interview* tak terpimpin, ialah wawancara yang tidak terarah.<sup>28</sup> Artinya dalam proses wawancara peneliti bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada responden. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *interview* tak terpimpin sebagai metode pokok untuk memperoleh data berupa bagaimana proses konseling individu yang diberikan oleh konselor dalam menangani masalah tindak kekerasan orang tua yang diberikan dan data-data terkait yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

#### b. Metode Observasi

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdya Mahasatya, 2013), h.98

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 98

<sup>28</sup> Julian Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 139



Observasi secara luas merupakan pengamatan langsung atau setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran secara langsung, secara lebih tepat, dan secara lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>29</sup>

Data yang diperoleh dari observasi adalah data segar dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku.<sup>30</sup> Metode ini digunakan sebagai suatu bentuk metode pengumpulan data yang bermaksud untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari pengumpulan data wawancara. jenis observasi yang penulis akan lakukan adalah jenis observasi *non partisipan* dimana penulis tidak berada di tempat kejadian namun penulis melakukan pencatatan melalui sampel yang dapat penulis observasi.

Metode ini digunakan penulis untuk mengamati bagaimana proses kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu melalui sampel yang dapat penulis observasi, serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan dan aktifitas dalam setiap melakukan konseling individu, program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.

#### c. Metode Dokumentasi

---

<sup>29</sup> Irwan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.68

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 68

Metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Adapun dalam metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dan juga pelengkapan data dalam menggali data seperti dokumentasi program kerja yang dilakukan, sejarah terbentuknya, dan sarana prasarana penunjang kegiatan konseling di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisis data. Mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkret tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas.<sup>32</sup>

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman). Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

##### 1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan

---

<sup>31</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.97

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 15. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274

difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan aplikasi keterampilan konselor, pendamping psikolog, dan keterbukaan konseli atau klien yang ditangani oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 2) Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga member kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan). Matrik, grafik, jaringan dan bagan. Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka penulis menyajikan data dengan membuat table dalam pengolahan data setelah memaparkan narasi hasil wawancara. Dalam pola bentuk tabel tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada penyajian data, maka dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna.

## 3) Vertifikasi atau membuat kesimpulan

Membuat kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak data awal dikumpulkan. Oleh karena

itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau *kabur*. Agar kesimpulan kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh “*grounded*” maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Matthew B. Miles, A, Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), h. 20



## BAB II

### KONSELING INDIVIDU, ORANG TUA DAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

#### A. Pengertian Konseling Individu

##### 1. Konseling Individu

Dalam kaitannya dengan pengertian konseling individu, di sini dijelaskan beberapa pengertian dari konseling individu dan tindak kekerasan orang tua, sebagai berikut:

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling bernuansa *rapoport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>34</sup>

Pemberian bantuan secara pereorangan dan langsung pemberian bantuan dilaksanakan *face to face* antara konselor dengan klien dengan masalah yang bersifat pribadi.<sup>35</sup>

Menurut Milton E. Hahn dalam Willis mengatakan bahwa konseling individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan

---

<sup>34</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Dan Teori Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 159

<sup>35</sup> Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 98

pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.<sup>36</sup>

Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien yang membahas berbagai masalah klien. Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik atau menuju pemecahan masalah.<sup>37</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas konseling individu yang dimaksud penulis adalah proses yang terjadi dalam hubungan seseorang petugas profesional dengan klien yang membutuhkan bantuan untuk memahami permasalahan yang dihadapi yang dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata) untuk menghindari kesalahan seorang dan bisa memotivasi dalam diri individu dan membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidup.

## 2. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi

---

<sup>36</sup> Sofiyan S. Willis, *Konseling Individual....* h. 17-18

<sup>37</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.157.

persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>38</sup>

Prayitno mengemukakan bahwa ada 2 tujuan konseling individu antara lain:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individual adalah pengentasan masalah peserta didik, dengan demikian fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling individu adalah:

- 1) Peserta didik dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komperhensif, serta positif dan dinamis.
- 2) Dikembangkan nya persepsi dan sikap serta demitaskannya secara spesifik masalah yang dialami peserta didik itu.
- 3) Pengembangan dan pemeliharaan potensi peserta didik dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah peserta didik dapat dicapai.
- 4) Mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh peserta didik serta (diharapkan)

---

<sup>38</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h.24-25.

tercega pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

5) Menangani masalah yang bersifat advokasi.<sup>39</sup>

Adapun tujuan dari konseling individu menurut Dewa Ketut tujuan dari pendekatan konseling *non-directive* ialah sebagai berikut:

- 1) Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
- 2) Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
- 3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- 4) Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia masih memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.
- 5) Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertambah dan berkembang (*process of becoming*).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Universitas Negeri Padang Press,2002), h.4-5.

<sup>40</sup>Dewa ketut Sukardi, *Penantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), h. 90-91.

Berdasarkan pendapat kedua diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu yaitu membantu klien dalam menghadapi masalah yang dihadapi, mengurangi berfikir negatif pada diriya, dan dapat memahami masalah yang dialaminya.

### 3. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu cara yang di gunakan adalah dalam rangka pelaksanaan kegiatan konseling individu agar berjalan dengan lancar dan matang. Adapun metode konseling individu menurut Tohirin antara lain:

#### 1) Konseling Direktif (*Directing counseling*)

Konseling direktif adalah proses konseling secara langsung, artinya proses konseling yang paling berperan ialah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalah yang sedang di alaminya. Dengan demikian peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh seseorang konselor.<sup>41</sup>

#### 2) Konseling Non-Direktif (*Non Directif counseling*)

Pada konseling nondirektif konseling berpusat pada klien. dalam praktik konseling nondirektif konselor hanya menampung pembicaraan yang sedang berperan adalah konselor. Klien bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah.....*,h. 297

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 198



### 3) Konseling Eklektif (*Eclective Counseling*)

Dalam penerapannya konseling eklektif menggabungkan kedua metode direktif dan nondirektif dalam keadaan konselor menasehati dan mengarahkan klien, sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.<sup>43</sup>

Metode layanan konseling individu merupakan salah satu jalan yang harus dilalui oleh seorang konselor yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode konseling individu ada 3 cara yang biasa dilakukan, konseling direktif yaitu konselor yang aktif dalam proses konseling, mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Konseling non direktif yaitu konselor berpusat pada konseli, jadi konselor member kebebasan kepada konseli untuk berbicara. Konseling eklektif yaitu dalam keadaan tertentu konselor mengarahkan dan aktif member saran atau nasihat, dalam keadaan tertentu konselor hanya menampung dan mengarahkan konseli.

### 4. Teknik-Teknik Konseling Individu

Dalam layanan konseling individu terdapat beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh konselor, diantaranya:

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 300

### 1) Melayani (*Attending*)

*Attending* yang baik sangat dibutuhkan karena dapat meningkatkan harga diri konseli, menciptakan suasana yang aman dan mempermudah ekspresi perasaan konseli dengan bebas.<sup>44</sup>

Hubungan baik antara konselor dan konseli dapat ditingkatkan menjadi hubungan silaturahmi yang lebih berdimensi luas, tidak hanya sekedar *setting* dalam konseling, terutama silaturahmi pascakonseling.<sup>45</sup>

### 2) Empati

Kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya diposisi konseli. Konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh konseli.<sup>46</sup> Empati yaitu turut merasakan apa yang dihayati oleh konseli dan yang penting empati berarti memahami diri konseli dan konseli tahu kalau konselor memahami dirinya.<sup>47</sup>

### 3) Refleksi

Upaya konselor memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh konseli dengan cara

---

<sup>44</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h.92.

<sup>45</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.262.

<sup>46</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dan Teori dan Praktik...*, h.93.

<sup>47</sup>M. Husen Madhal, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2009), h.185.

memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli.

Dalam hal ini konselor dituntut menjadi pendengar yang aktif.<sup>48</sup>

#### 4) Eksplorasi

Suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Hal ini penting karena kebanyakan konseli menyimpan rahasia batin, menutup atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya terus terang.<sup>49</sup>

#### 5) Menangkap Pesan Utama

Kemampuan konselor untuk dapat menangkap pesan utama yang disampaikan oleh konseli. Hal ini sangat penting dan diperlukan karena terkadang konseli mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit, berputar-putar, atau terlalu panjang, intinya adalah konselor dapat menyampaikan kembali inti pernyataan konseli secara lebih sederhana.<sup>50</sup>

#### 6) Mengarahkan

Konselor harus memiliki kemampuan mengarahkan agar dapat mengajak konseli berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Misalnya menyuruh konseli untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu.

---

<sup>48</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik...*, h.93.

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 95.

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 96.

## 7) Memberi Nasihat

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika konseli memintanya. Walau demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk member nasihat atau tidak. Pemberian nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a). Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh konseli.
- b). Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
- c). Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh konseli, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
- d). Penentuan keputusan diserahkan kepada konseli, alternatif mana yang akan diambil.<sup>51</sup>

## 8) Pemberian Informasi

Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar konseli tetap mengusahakannya.<sup>52</sup>

## 9) Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang mengangkut tentang pikiran, perasaan konseli

---

<sup>51</sup> Ibid, h. 97.

<sup>52</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik...*, h. 102.

sebelum dan setelah mengikuti proses konseling. Selain itu bantulah konseli untuk memantapkan rencana-rencana yang telah di susunnya.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan teknik konseling diatas harus dimiliki oleh seorang konselor. Dalam proses konseling individu, seorang konselor menggunakan beberapa teknik untuk mengembangkan proses konseling individu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

### **5. Proses Pelaksanaan Konseling Individu**

Secara menyeluruh dan umum, proses pelaksanaan konseling individu dari kegiatan awal sampai akhir terdapat beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Perencanaan, yaitu meliputi kegiatan mengidentifikasi konseli, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan, yaitu berlangsung kegiatan konseling, dimana konselor dan konseli bertemu secara langsung dalam rangka membantu mengentaskan masalah konseli. Pada pelaksanaan konseling individu meliputi kegiatan menerima konseli, menyelenggarakan penstruktur, membahas masalah konseli dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah konseli, menetapkan komitmen konseli dalam pengentasan masalah, melakukan penilaian segera.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 102.



- 3) Melakukan evaluasi jangka pendek dan menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah di laksanakan).
- 4) Tindak lanjut, yaitu meliputi kegiatan menyusun laporan layanan konseling perorangan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau pihak lain terkait, dan dokumentasi laporan.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka seorang konselor harus mengetahui tahapan-tahapan proses konseling individu agar terciptanya konselor yang terstruktur.

## **6. Pendekatan Teori Rasional-Emotif dalam Konseling Individu**

### **1) Pengertian Terapi Rasional-Emotif**

Terapi Rasional Emotif (TRE) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat.<sup>55</sup>

TRE memandang bahwa manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlamat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h.163.

<sup>55</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, terjemahan E. Koeswara, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 238.

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 238.

## 2) Proses Terapeutik

Ellis menunjukkan bahwa banyak jalan yang digunakan dalam terapi rasional emotif yang diarahkan pada satu tujuan utama, yaitu: “meminimalkan filsafat hidup yang lebih realisti”.

Ellis memberikan suatu gambaran tentang apa yang dilakukan oleh pempratek teori rasional emotif yaitu:

1. Mengajak klien untuk berfikir tentang beberapa gagasan dasar irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku.
2. Menantang klien untuk menguji gagasan-gagasannya.
3. Menunjukan kepada klien ketidaklogisan pemikirannya.
4. Menggunakan suatu analisis untuk meminimalkan keyakinan-keyakinan irasional klien.
5. Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan itu tidak ada gangguan dan bagaimana keyakinan-keyakinan akan mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku masa depan.
6. Menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi irasional fikiran klien.
7. Menerangkan bagaimana gagasan-gagasan yang irasional bisa diganti dengan gagasan-gagasan yang irasional yang memiliki landasan empiris.
8. Mengajari klien bagaimana menerapkan pendekatan ilmiah pada cara berfikir sehingga klien bisa mengamati dan meminimalkan gagasan-gagasan yang irasional yang tidak logis sekarang maupun pada masa

yang akan datang. Yang telah mengekalkan cara-cara merasa dan berperilaku yang merusak diri.<sup>57</sup>

### 3) Penerapan pada Terapi Individual

Ellis menyatakan bahwa kebanyakan klien yang ditangani secara individual memiliki satu *session* setiap minggunya dengan jumlah antara lima sampai lima puluh *session*. Klien mulai dengan mendiskusikan masalah-masalah yang paling menekankan dan menjabarkan perasaan-perasaan yang paling membingungkan dirinya.<sup>58</sup>

Terapis juga mengajak klien untuk melihat keyakinan-keyakinan irasional yang diasosiasikan dengan kejadian-kejadian pencetus dan mengajak klien untuk mengatasi keyakinan-keyakinan irasionalnya dengan menugaskan kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah yang akan membantu klien untuk secara langsung melumpuhkan gagasan irasionalnya itu serta membantu klien dalam mempraktekkan cara-cara hidup yang lebih rasional. Setiap minggu terapis memeriksa kemajuan kliennya dan klien secara sinambung belajar mengatasi keyakinan-keyakinan irasionalnya sampai ia lebih dari sekedar menghilangkan gejala-gejala, yakni sampai mereka belajar cara-cara hidup yang lebih toleran dan rasional.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 247.

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 249.

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 255.

## **B. Orang Tua Dan Tindak Kekerasan Terhadap Anak**

### **1. Pengertian Orang tua**

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau bisa disebut juga dengan keluarga, atau identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya di bagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam hal ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian orang tua adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.<sup>60</sup> Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab yang paling utama atas perkembangan, kemajuan, dan prestasi anak.

Menurut penulis orang tua adalah ayah, ibu, serta saudara adik dan kakak yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab yang paling utama atas perkembangan, kemajuan, dan prestasi anak. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apa lagi anak masih dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu usia (6-12 tahun).

---

<sup>60</sup>Mansur pendidikan, *Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Belajar (Yogyakarta: 2005), h. 318

## 2. Pengertian Tindak Kekerasan Terhadap Anak

Tindak kekerasan terhadap anak adalah tindak kekerasan secara fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak. *Abuse* adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dalam *The Social work dictionary*, Barker mendefinisikan abuse sebagai “*im proper behavior intended to cause phsyscal, psychological, or financial harm to an individual or grup*” (kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok). Sedangkan istilah *child abuse* atau kadang-kadang *child maltreatment* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kekerasan terhadap anak.

Richard J. Gelles dalam *Encyclopedia Article from Encarta*, mengartikan *child abuse* sebagai kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah *child abuse* meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Sementara itu, Barker mendefinisikan *child abuse* sebagai kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan



permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.<sup>61</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Terry E. Lawson, psikiater anak yang dikutip Rakhmat dalam Baihaqi mengklasifikasi kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat bentuk, yaitu: *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. Sementara itu, Suharto mengelompokkan *child abuse* menjadi: *physical abuse* (kekerasan secara fisik), *psychological abuse* (kekerasan secara psikologis), *sexual abuse* (kekerasan secara seksual), dan *social abuse* (kekerasan secara sosial). Keempat bentuk *child abuse* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1). Kekerasan anak secara fisik

Yaitu penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku yang tidak disukai orangtua nya seperti anak

---

<sup>61</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2007), h. 46

nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air kencing atau muntah disembarang tempat, memecahkan barang berharga.

#### 2). Kekerasan anak secara psikis

Meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

#### 3). Kekerasan anak secara seksual

Dapat berupa perlakuan pra kontak seksual antara anak dengan orang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual antara anak dengan orang dewasa (*incest*, pemerkosaan, eksploitasi seksual).

#### 4). Kekerasan anak secara sosial

Dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, social atau politik tanpa memperhatikan hak-

hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja dipabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.<sup>62</sup>

#### **4. Faktor Penyebab Kekerasan Anak**

Sementara itu, menurut Lestari Basoeki diluar faktor budaya beberapa faktor penyebab lain mengapa banyak terjadi penganiayaan anak dan penelantaran anak diantaranya adalah:

1. Orangtua yang dahulu dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya.
2. Kehidupan yang penuh stres seperti terlalu padat kemiskinan, sering berkaitan dengan tingkah laku agresif, dan menyebabkan terjadinya penganiayaan fisik terhadap anak.
3. Isolasi sosial, tidak adanya dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar, tekanan social akibat situasi krisis ekonomi, tidak bekerja dan masalah perumahan akan meningkatkan ketentraman keluarga yang akhitnya akan terjadi penganiayaan dan penelantaran anak.

Sejumlah studi juga menemukan bahwa gangguan mental orangtua bisa juga memegang peran sebagai penyebab timbulnya penganiayaan atau penelantaran anak karena proses berfikir atau

---

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 50

keputusan orangtua menjadi terganggu. Orangtua yang psikotik (gila) atau mengalami gangguan kepribadian yang parah mungkin memandang anaknya ialah jelek atau anak dinilai mencoba membuat dia menjadi gila. Tindak kekerasan kepada anak-anaknya ialah: orangtua yang agresif dan impulsive, orangtua tunggal, orangtua muda, terjadi gangguan dalam perkawinan seperti perceraian, konflik dalam keluarga misalnya dengan mertua, keluarga yang memiliki banyak anak, orangtua yang kecanduan obat atau alkohol, keluarga didaerah baru tanpa teman, dan orangtua yang kurang berpendidikan.

Dalam versi yang lebih lengkap, seorang pemerhati salah anak dari Malaysia yakni Siti Fatimah mengungkapkan setidaknya terdapat enam kondisi yang menjadi faktor pendorong atau penyebab terjadinya kekerasan atau pelanggaran dalam keluarga yang dilakukan terhadap anak.

#### 1). Faktor ekonomi.

Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian,

pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.

## 2). Masalah keluarga.

Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Seorang ayah akan sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya untuk pelepasan rasa jengkel dan marahnya terhadap istri. Sikap orangtua yang tidak menyukai anak-anak, pemarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak. Bagi para orang tua yang memiliki anak bermasalah seperti; cacat fisik atau mental (idiot) acap kali kurang dapat mengendalikan kesabarannya sewaktu menjaga atau mengasuh anak-anak mereka, sehingga mereka juga merasa terbebani atas kehadiran anak-anak tersebut dan tidak jarang orang tua menjadi kecewa dan merasa frustrasi.

## 3). Faktor perceraian.

Perceraian dapat menimbulkan problematika kerumahtanggaan seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya. Akibat perceraian juga akan dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan anak harus dirawat oleh ibu



atau ayah tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri tersebut.

#### 4). Kelahiran anak di luar nikah.

Tidak jarang sebagai akibat adanya kelahiran di luar nikah menimbulkan masalah diantara kedua orang tua anak. Belum lagi jika melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut. Akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti: anak merasa disingkirkan, harus menerima perlakuan diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan yang lainnya.

#### 5). Menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis.

Dalam berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka senantiasa berada dalam situasi kecemasan (*anxiety*) dan tertekan akibat mengalami depresi atau stres. Secara tipologis ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain; adanya perasaan rendah diri, harapan terhadap anak yang tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.

6). Faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak adalah tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.<sup>63</sup>

## 5. Tanda-tanda Terjadinya kekerasan Anak

Secara teoritis, anak-anak yang mempunyai resiko tinggi untuk mengalami penganiayaan yaitu:

- 1) Anak yang merupakan rintangan bagi orang tua atau pengasuhnya meliputi anak-anak yang dihiperaktif sampai gangguan perkembangan;
- 2) Anak yang tidak dikehendaki
- 3) Lahir muda/premature
- 4) Penderita penyakit kronis atau lama masuk rumah sakit
- 5) Retardasi mental
- 6) Lahir cacat
- 7) Gangguan tingkah laku atau kenakalan
- 8) Anak-anak yang diasuh oleh keluarga yang bermasalah

Sementara itu, Henry Kempe dan Helper telah membuat suatu daftar gejala kondisi yang biasanya muncul dan ditemui pada penganiayaan anak (*child abuse*). Petugas kesehatan harus mempertimbangkan kemungkinan adanya kasus penganiayaan anak apabila ditemui orang tuanya:

---

<sup>63</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: kencana, 2010), h. 35

- 1) Memberikan sejarah/cerita yang tidak jelas, tidak masuk akal tentang terjadinya luka
- 2) Memberikan keterangan tentang suatu kejadian berulang-ulang
- 3) Nampak bereaksi sangat berlebihan atau kurang bereaksi dalam kaitannya dengan keseriusan dari situasi
- 4) Selain menuntut hal-hal yang tidak realistis kepada anak
- 5) Memandang anak sebagai “yang berbeda”
- 6) Menuntut anak memenuhi kebutuhan orang tua
- 7) Menunjukkan lepas/kehilangan kontrol ataupun takut kehilangan kontrol
- 8) Menunjukkan adanya gangguan mental
- 9) Nampak dalam pengaruh alkohol atau obat-obatan
- 10) Menolak bekerja sama dengan petugas kesehatan yang profesional
- 11) Selalu anak kepada dokter atau rumah sakit yang berbeda-beda untuk pengobatannya.

Di sisi lain, menurut Fontana kita perlu curiga adanya penganiayaan anak bila pada anak kita temui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Anak tampak ketakutan terutama pada orang tua
- 2) Anak dipisahkan dalam waktu yang lama
- 3) Dengan kelainan-kelainan kulit atau luka lain
- 4) Luka-luka diobati tidak dengan semestinya
- 5) Kekurangan gizi

- 6) Diberikan makan atau minum atau obat yang tidak semestinya
- 7) Diberikan pakaian yang tak semestinya di musim dingin
- 8) Perawatan secara keseluruhan bagaikan seorang yang miskin
- 9) Sering kali menangis
- 10) Terlalu hati-hati terhadap larangan orang tua.<sup>64</sup>

## **6. Dampak kekerasan pada anak**

Tindak kekerasan yang dialami anak-anak sesungguhnya adalah perlakuan yang *senantiasa* berdampak jangka panjang, dan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari benak anak yang menjadi korban. Selama ini, berbagai kasus telah membuktikan bahwa terjadinya *child abuse* (penganiayaan anak) sering disertai dengan *child neglect* (penelantaran anak). Baik *child abuse* maupun *child neglect* biasanya selalu menimbulkan dampak pada kesehatan fisik dan juga perkembangan psikologis anak. Dibandingkan jenis *abuse* yang lain, tindak kekerasan fisik sering kali paling mudah diamati karena menimbulkan luka fisik yang kentara. Luka atau penderitaan fisik yang dialami anak yang menjadi korban tindak kekerasan bisa berupa: luka memar, luka-luka simetris di wajah (dikedua sisi), punggung, pantat, dan tungkai. Hasil pengamatan yang dilakukan Lestari menemukan, bahwa pada anak-anak yang mengalami penganiayaan berat yang pernah terlihat dikamar gawat darurat rumah sakit acap kali ditemukan bukti eksternal dari trauma tubuh, berupa luka memar, luka

---

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 41

lecet, sayatan-sayatan, luka bakar, pembengkakan, jaringan-jaringan lunak, perdarahan dibawah kulit, dan lain sebagainya. Dari berita-berita dimedia massa, kita sering membaca bahwa anak-anak yang mengalami luka fisik akibat *abuse* mereka tak ubahnya seperti anak yang menjadi korban penganiayaan orang yang sadis dan kejam. Sering kita berfikir tidaklah mungkin yang namanya orang tua kandung menganiaya anaknya hingga babak belur. Namun dalam kenyataan tidak sekali dua kali terjadi kasus anak menjadi korban tindak kekerasan oleh orang tua kandungnya sendiri, bahkan sebagian di antaranya hingga meninggal dunia. Dampak lainnya bisa juga luka-luka pada organ dalam tubuh. Trauma pada bagian perut bisa mengakibatkan pecahnya lambung, usus, hati, pancreas yang tak dapat dijelaskan penyebabnya dan yang tampak adalah luka pada dinding perut..

Secara lebih perinci, dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya :

1. Kurangnya motivasi/harga diri
2. Problem kesehatan mental, misalnya: kecemasan berlebihan, problem dalam hal makan, susah tidur
3. Sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang, radang karena infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot, dan lain-lain yang bertahun-tahun meski bila ia tak lagi dianiaya



4. Problem-problem kesehatan seksual, misalnya; mengalami kerusakan organ reproduksinya, kehamilan yang tak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual.
5. Mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan.
6. Mimpi buruk dan serba ketakutan. Selain itu, kehilangan nafsu makan, tumbuh dan belajar lebih lamban, sakit perut, asma, dan sakit kepala, dan
7. Tidak jarang tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian pada korban.<sup>65</sup>

#### Bimbingan dan Konseling Dalam Menyelesaikan Trauma Korban Kekerasan Anak

Sebagaimana kita ketahui dalam diri manusia terdapat dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative dalam artian manusia mempunyai keterbatasan dan kelemahan sebagai realitas pada diri yang harus dihapahami agar tidak menjadi hambatan dalam hidupnya.

Telah diuraikan bahwa perilaku trauma yang dialami oleh seseorang sebenarnya bukan dari kenyataan atau keadaan atau permasalahan yang di hadapinya, namun lebih disebabkan dari cara memandang.

---

<sup>65</sup>*Ibid*, h .100

### C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dan referensi dalam penyusunan penelitian. Adapun referensi tersebut antara lain:

1. Fiyki Amelia, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Syiah Kuala, dengan judul skripsi “Strategi Pencegahan Tindak Kekerasan terhadap Anak di sekolah Dasar Negeri Banda Aceh”. Hasil penelitian tersebut yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru di Sekolah Dasar Negeri 16,54 dan 61 Banda Aceh sebanyak 5 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah tindak kekerasan di Sekolah Dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat empat strategi yang dilakukan guru untuk mencegah tindak kekerasan di sekolah yaitu mengidentifikasi kasus dan menindak lanjuti kasus disekolah, mensosialisasikan bahaya kekerasan pada anak di sekolah, kerja sama dengan pihak yang kompeten, dan pembentukan tim pencegahan trindak kekerasan disekolah.<sup>66</sup>
2. Miftahul khoiriyah, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi “Upaya Konseling Dalam Menangani Korban Kekerasan Pada Anak Di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung”. Hasil penelitian

---

<sup>66</sup> Fiyki Amelia, “*Strategi Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh*”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Syiah Kuala, 2017).

tersebut yaitu bahwa konseling dalam upaya menangani korban kekerasan pada anak merupakan suatu pelayanan yang sangat membantu korban kekerasan yang terjadi pada anak yang mana pelayanan tersebut dapat memberikan jaminan rasa aman bagi korban kekerasan dan juga dapat membantu mengatasi rasa trauma yang dialami oleh anak sebagai korban kekerasan sehingga dapat memperlancar jalannya proses hukum. Namun kendala-kendala yang dialami konselor adalah belum tersedianya ruang konseling khusus untuk sesi konseling serta kurangnya tenaga sumber daya manusia yang berkompeten dalam menangani anak-anak korban kekerasan.<sup>67</sup>

3. Misriyani Hartati, mahasiswi jurusan Adminitrasi Negara Universitas Muallawarman dengan judul skripsi “Studi Tentang Upaya Penanganan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak ( studi kasus pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur).” Hasil penelitian tersebut yaitu skripsi ini sama-sama meneliti tentang penanganan tindak kekerasan namun bedanya penelitian ini dilakukan di lembaga P2TP2A, sedangkan dalam hasilnya penelitian ini mengidentifikasi tentang penanganannya yang melalui kerja sama dengan berbagai pihak.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Miftahul Khiriyah, “Upaya Konseling dalam Menangani Korban Kekerasan pada Anak di Lembaga Advokasi Perempuan Damar Bandar Lampung”, (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014).

<sup>68</sup> Misriyani Hartati, “Studi Tentang Upaya Penanganan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di P2TP2A Provinsi Kalimantan Timur”, (Skripsi Jurusan Administrasi Negara Universitas Muallawarman, 2008).

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini. Perbedaannya yaitu tempat, perbedaan subjek, dan perbedaan judul penulis, yaitu konseling individu bagi tindak kekerasan orang tua di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hurairah. *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012)
- Ahmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Repika Aditma, 2009)
- Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* ( Jakarta : Kencana, 2010)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmdi , *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015)
- Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Perkembangan Dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rnika Cipta, 2008)
- Elizabeth B Hurlock , *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga)
- Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi, Terjemahan E. Koeswara*, (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Julian Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana 2011)
- Jonathan Suwarsono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Renita Cipta, 1998)
- Kathryn Geldard, *Konseling Anak-anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)
- Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta : Universitas, 2007)



M. Husen Madhal, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Prres, 2009)

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2011)

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013)

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

#### **Sumber Jurnal**

Mardiyah, *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2.

Uswatun Hasanah dan Santoso Tri Raharjo, *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*, sosial work Jurnal .vol.6, No.1

#### **Sumber Wawancara**

Ibu Kartinah, Bendahara Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu, Wawancara tanggal 19 September 2019

Ibu Kartini, Konselor Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu, Wawancara tanggal 19 September 2019

Bapak Suwandi, Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu

Dinas PPA Lampung: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Meningkat” (On-line), tersedia di: <https://www.kupastuntas.co/2019/08/22/dinas-ppa-lampung-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-meningkat/> (22 Agustus 2019)

<http://www.definisi-pengertian.com/2019/09/definisi-dan-pengertian-korban>, diakses pada tanggal 24 juli 2019 pukul 12.32 WIB

<https://www.popmamacom.cdn.ampproject.org/v/s/www.popmama.com/amp/life/health/sarra-h-ulfah/penyebab-orangtua-melakukan-kekerasan-terhadap-anak?usqp> tanggal diakses 16 Februari 2020